



PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMKN 1 BOJONEGORO

Rachmania Arsyani^{1*}, Imami Arum Tri Rahayu²

^{1,2} Pendidikan Tata Busana dan Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

*Penulis Korespondensi: Rachmania.22057@mhs.unesa.ac.id¹, imamirahayu@unesa.ac.id²

Abstract. *This study aims to analyze the influence of entrepreneurial knowledge on entrepreneurial interest among 11th and 12th-grade students majoring in Fashion Design Production (DPB) at SMKN 1 Bojonegoro. The high unemployment rate among vocational high school (SMK) graduates and the low percentage of Fashion Design graduates who pursue entrepreneurship underscore the urgency of this research. This study employs a quantitative ex post facto approach. The research subjects comprised the entire population of 11th and 12th-grade DPB students at SMKN 1 Bojonegoro for the 2025/2026 academic year, totaling 58 students. Data on entrepreneurial knowledge were collected through documentation of learning achievement scores in the Creative Project and Entrepreneurship (PKK) course, while data on entrepreneurial interest were obtained through the distribution of closed-ended questionnaires using a Likert scale. Data analysis was conducted using simple linear regression with the aid of statistical software. The results showed that students' entrepreneurial knowledge was in the very good category (mean 91.85), and entrepreneurial interest was generally in the high category (mean 65.19). However, hypothesis testing proved that there was no significant influence of entrepreneurial knowledge on entrepreneurial interest among DPB students at SMKN 1 Bojonegoro, as indicated by a significance value of $0.182 > 0.05$ and a very weak contribution of 3.2%. The conclusion of this study is that high academic understanding of entrepreneurship does not directly translate into a desire for real action, because understanding the complexities of business actually makes students more cautious, while the drive to become an entrepreneur is more dominated by external factors beyond cognitive education in the classroom.*

Keywords: *fashion, vocational high school graduates, entrepreneurial interest, vocational education, entrepreneurial knowledge.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI dan XII jurusan Desain Produksi Busana (DPB) di SMKN 1 Bojonegoro. Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK serta rendahnya persentase lulusan Tata Busana yang berwirausaha menjadi urgensi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto. Subjek penelitian adalah populasi keseluruhan siswa kelas XI dan XII DPB SMKN 1 Bojonegoro tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 58 siswa. Pengumpulan data pengetahuan kewirausahaan menggunakan dokumentasi nilai hasil belajar pada mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), sedangkan data minat berwirausaha diperoleh melalui penyebaran angket tertutup berskala Likert. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan siswa berada pada kategori sangat baik (mean 91,85), dan minat berwirausaha secara umum berada pada kategori tinggi (mean 65,19). Namun, pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa jurusan DPB SMKN 1 Bojonegoro, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,182 > 0,05$ dan kontribusi yang sangat lemah sebesar 3,2%. Simpulan dari penelitian ini adalah tingginya pemahaman akademis kewirausahaan tidak berbanding lurus dengan minat aksi nyata, karena pemahaman akan kompleksitas bisnis justru membuat siswa lebih berhati-hati, sementara dorongan berwirausaha lebih didominasi oleh faktor eksternal di luar pendidikan kognitif di kelas.

Kata kunci: *fashion, lulusan smk, minat berwirausaha, pendidikan vokasi, pengetahuan kewirausahaan.*

1. LATAR BELAKANG

Pengangguran masih menjadi salah satu masalah fundamental ketenagakerjaan di Indonesia yang terus membutuhkan intervensi dan solusi strategis yang komprehensif.

Secara ideal, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang sebagai institusi pendidikan vokasi terdepan yang membekali lulusannya dengan porsi kurikulum praktik hingga 70%. Desain kurikulum ini diproyeksikan untuk mencetak tenaga kerja terampil yang siap pakai di dunia industri, produktif, serta mampu mandiri secara finansial melalui penciptaan unit usaha. Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan anomali yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 [1], Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK justru menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yakni mencapai 8,63%. Fakta statistik ini mengindikasikan bahwa tujuan utama pendidikan vokasi untuk menekan angka pengangguran secara nasional belum tercapai secara optimal.

Tingginya angka pengangguran dari lulusan vokasi ini sangat erat kaitannya dengan paradigma dan orientasi peserta didik yang masih dominan berfokus menjadi pencari kerja (job seeker) alih-alih sebagai pencipta lapangan kerja (job creator) [2]. Keterampilan teknis (hard skill) yang diajarkan di sekolah sering kali tertinggal oleh dinamika percepatan otomatisasi industri dan terbatasnya serapan tenaga kerja formal di perusahaan besar. Di sisi lain, pengembangan mental kewirausahaan (entrepreneurial mindset) yang seharusnya menjadi bekal utama untuk mandiri belum tertanam secara mengakar pada diri siswa. Menumbuhkan minat berwirausaha sejak di bangku sekolah vokasi diyakini menjadi salah satu alternatif solusi paling efektif, adaptif, dan berkelanjutan untuk memutus rantai pengangguran ini, sejalan dengan tuntutan pertumbuhan ekonomi kreatif di abad ke-21 [3].

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah berupaya menjawab tantangan ini melalui transformasi kurikulum, yakni pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Dalam struktur kurikulum ini, mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) diposisikan sebagai mata pelajaran wajib yang strategis untuk menumbuhkan jiwa inovatif siswa [4]. Melalui PKK, siswa tidak hanya diajarkan teori manajemen bisnis secara tekstual, tetapi juga didorong untuk menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai jual. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada sejauh mana pengetahuan yang diberikan mampu bertransformasi menjadi niat atau minat aksi nyata dalam diri siswa sebelum mereka meninggalkan bangku pendidikan.

Fenomena kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dan realitas lulusan ini turut terjadi secara spesifik di SMKN 1 Bojonegoro, khususnya pada Program Keahlian Desain Produksi Busana (DPB). Berdasarkan data tracer study internal sekolah selama tiga tahun terakhir, yakni periode 2021/2022 hingga 2023/2024 [5], minat berwirausaha alumni jurusan Tata Busana tergolong sangat memprihatinkan dan lambat pertumbuhannya. Pada periode 2021/2022, angka lulusan DPB yang memilih jalur wirausaha berada di titik terendah (0%). Meskipun terjadi sedikit peningkatan menjadi 4,76% pada periode 2022/2023 dan 6,90% pada periode 2023/2024, persentase ini masih tertinggal sangat jauh jika dibandingkan dengan capaian lulusan dari program keahlian lain di sekolah yang sama, seperti jurusan Perhotelan yang mencapai 28,13% maupun Tata Boga sebesar 21,74% [5].

Rendahnya minat berwirausaha pada jurusan DPB ini memunculkan sebuah ironi yang tajam, mengingat industri fashion dan tata busana merupakan salah satu pilar utama penggerak ekonomi kreatif di Indonesia dengan potensi pasar yang sangat masif [6]. Di era digital saat ini, peluang usaha di bidang busana tidak terbatas pada membuka butik fisik berskala besar. Peluang seperti jasa desain pakaian mandiri, custom tailoring, bisnis konveksi skala rumahan, fashion content creator, hingga thrift shop online sangatlah terbuka lebar. Sektor ini juga didukung kuat oleh masifnya ekosistem e-commerce [7], yang memungkinkan setiap individu untuk memulai unit usaha tanpa selalu membutuhkan modal awal yang besar, asalkan didukung oleh keterampilan teknis yang mumpuni.

Potensi lokal di wilayah Bojonegoro sendiri sebenarnya sangat mendukung pengembangan industri busana kreatif, yang terlihat dari tumbuh suburnya berbagai kegiatan festival budaya dan meningkatnya permintaan busana muslim serta seragam kerja di daerah tersebut. Lulusan Tata Busana di SMKN 1 Bojonegoro sejatinya memiliki keunggulan kompetitif absolut berupa keterampilan vokasional spesifik yang dapat langsung dimonetisasi. Namun, besarnya peluang eksternal tersebut tidak akan memberikan dampak ekonomi yang nyata apabila tidak dibarengi dengan kemandirian karakter [8] serta kesiapan mental dan minat yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk mengambil risiko bisnis.

Untuk memahami mekanisme psikologis di balik lambatnya pembentukan niat dan minat wirausaha siswa tersebut, pendekatan teori yang paling dominan dan relevan digunakan adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang diformulasikan oleh Icek Ajzen [9]. Dalam kerangka TPB, dijelaskan bahwa niat individu untuk melakukan suatu perilaku di masa depan ditentukan oleh tiga determinan utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) [9]. Persepsi kontrol perilaku secara khusus merujuk pada tingkat keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam menguasai situasi, mengeksekusi ide, serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam menjalankan sebuah usaha.

Dalam konteks pendidikan vokasi, pengetahuan kewirausahaan bertindak sebagai instrumen pendorong kognitif yang diharapkan dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku siswa tersebut [10]. Pengetahuan kewirausahaan mencakup penguasaan informasi mendasar mengenai konsep bisnis, manajemen operasional, identifikasi peluang dan risiko pasar, hingga strategi pemasaran dan perhitungan kelayakan finansial [11]. Semakin tinggi dan matang tingkat pengetahuan kewirausahaan yang diserap oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah, maka secara teoretis akan semakin kuat pula rasa percaya diri mereka untuk merencanakan dan mengeksekusi jalur wirausaha sebagai prioritas karier pascakelulusan.

Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam praktik nyata di luar jam sekolah sering kali menjadi penghambat utama dalam pembentukan minat ini. Pengetahuan kewirausahaan yang hanya berhenti pada tahap hafalan materi ujian sering kali gagal menumbuhkan gairah bisnis secara aplikatif [12]. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap sejauh mana materi yang diajarkan mampu memengaruhi sisi afektif dan konatif siswa, bukan sekadar pemenuhan nilai raport yang bersifat administratif. Tanpa adanya pengaruh yang signifikan pada minat, maka pengetahuan kewirausahaan tersebut hanya akan menjadi tumpukan informasi yang pasif tanpa implementasi nilai ekonomi.

Sejumlah literatur dan penelitian terdahulu telah mengonfirmasi premis teoretis tersebut secara empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Sitohang et al. [13] dan Sari et al. [14] di berbagai sekolah vokasi secara konsisten membuktikan bahwa pengetahuan

kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif, kuat, dan signifikan secara statistik terhadap tingginya keinginan siswa SMK untuk merintis usaha. Namun demikian, terdapat gap analysis atau kesenjangan fenomena yang sangat nyata pada subjek di SMKN 1 Bojonegoro. Meskipun para siswa jurusan Tata Busana telah dibekali pembelajaran PKK secara intensif, nyatanya angka implementasi kewirausahaan lulusan masih sangat minim. Hal ini memunculkan anomali yang mempertanyakan sejauh mana efektivitas transfer pengetahuan kognitif di kelas benar-benar mampu bertransformasi menjadi keberanian mental dan minat aksi nyata pada siswa DPB.

Berdasarkan paparan urgensi ketenagakerjaan, fenomena empiris, serta temuan kesenjangan (gap) di lapangan, evaluasi penelitian sangat mendesak untuk dilakukan guna menguji validitas implementasi pendidikan di lingkungan sekolah tersebut. Peneliti berkepentingan untuk menguji apakah hipotesis linier dari penelitian-penelitian terdahulu benar-benar berlaku pada ekosistem vokasi rumpun tata busana di SMKN 1 Bojonegoro yang memiliki karakteristik demografis unik. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan kewirausahaan, menganalisis tingkat minat berwirausaha, serta menguji secara empiris seberapa besar pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada peserta didik kelas XI dan XII jurusan Desain Produksi Busana di SMKN 1 Bojonegoro.

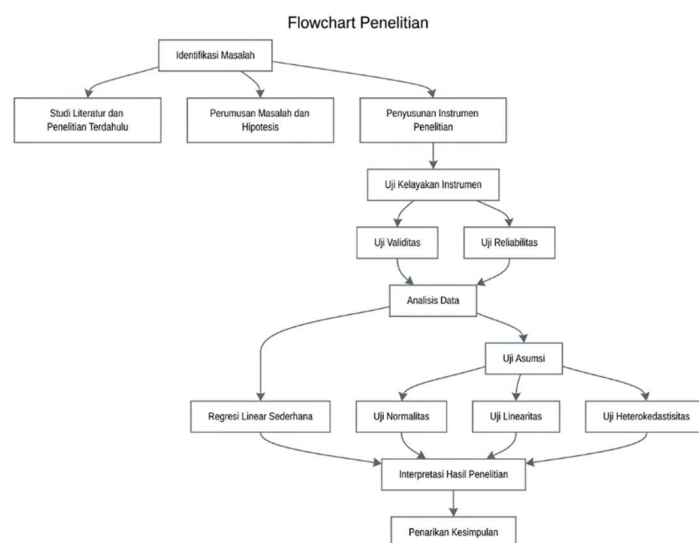
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian *ex post facto*. Pemilihan desain *ex post facto* didasarkan pada karakteristik data penelitian di mana peneliti tidak melakukan manipulasi, intervensi, atau pemberian perlakuan (*treatment*) secara khusus terhadap subjek yang diteliti [15]. Variabel bebas dalam penelitian ini telah terjadi secara alami dan melekat pada subjek sebelum penelitian dilaksanakan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan, baik dari dokumentasi akademik maupun respons psikologis siswa, direpresentasikan dalam bentuk angka matematis yang kemudian dianalisis secara objektif menggunakan statistik inferensial guna menguji hipotesis pengaruh antarvariabel. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Bojonegoro dan berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Populasi yang menjadi subjek generalisasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI dan kelas XII pada Program Keahlian Desain Produksi Busana (DPB) SMKN 1 Bojonegoro tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 58 siswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan masih di bawah batas representatif 100 individu, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* atau sensus [15]. Melalui teknik ini, seluruh anggota populasi ditarik sepenuhnya menjadi sampel penelitian. Pendekatan *total sampling* ini secara metodologis memastikan bahwa varian data yang diperoleh bersifat representatif, sangat akurat, dan meminimalisir batas kesalahan (*margin of error*) yang biasa terjadi pada penarikan sampel fraksional.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing variabel. Untuk mengukur Variabel Bebas (X), yakni Pengetahuan Kewirausahaan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa nilai hasil belajar murni siswa pada mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) berskala 0 hingga 100. Nilai tersebut bertindak sebagai data sekunder yang telah tervalidasi oleh sistem akademik sekolah. Sementara itu, untuk Variabel Terikat (Y), yakni Minat Berwirausaha, pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran angket tertutup secara langsung (*offline*). Instrumen angket ini disusun berdasarkan empat indikator utama minat wirausaha, yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan [16]. Angket ini terdiri dari 16 item pernyataan positif yang diukur menggunakan skala ordinal *Likert* dengan pembobotan skor: 5 (Sangat Setuju), 4 (Setuju), 3 (Netral), 2 (Tidak Setuju), dan 1 (Sangat Tidak Setuju) [17].

Secara operasional dan sistematis, tahapan prosedur pelaksanaan penelitian ini dirancang secara terstruktur mulai dari fase inisiasi hingga penarikan kesimpulan. Alur tahapan tersebut divisualisasikan melalui diagram alir pada Gambar 1. Merujuk pada diagram tersebut, penelitian diawali dengan tahap identifikasi masalah yang diperoleh dari observasi data pengangguran dan evaluasi *tracer study* sekolah. Tahap ini dilanjutkan dengan studi literatur untuk membangun kerangka berpikir teoretis, yang kemudian bermuara secara berurutan pada perumusan masalah, penetapan hipotesis, dan penyusunan instrumen penelitian.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Sebelum angket disebar untuk mengambil data final, tahapan krusial yang harus dilewati adalah uji kelayakan instrumen. Instrumen dievaluasi terlebih dahulu melalui pendapat ahli (*expert judgment*) untuk memastikan validitas isi (*content validity*) dari setiap butir pernyataan [18]. Setelah itu, instrumen diuji secara statistik menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Uji kelayakan ini juga mencakup pengujian reliabilitas *Cronbach's Alpha*, di mana instrumen dinyatakan andal dan konsisten untuk digunakan secara berulang jika memiliki koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,60 [15].

Setelah data yang valid dan reliabel terkumpul, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Tahap analisis diawali dengan uji prasyarat asumsi dasar yang mewajibkan data memenuhi asumsi distribusi normal (uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi $> 0,05$), memiliki hubungan bergaris lurus (uji *linearitas Deviation from Linearity* dengan signifikansi $> 0,05$), serta terbebas dari ketidaksetaraan varians (uji *heteroskedastisitas Glejser* dengan signifikansi $> 0,05$). Selanjutnya, uji hipotesis utama dilakukan menggunakan analisis Regresi Linear Sederhana untuk menemukan persamaan arah pengaruh. Persamaan regresi ini didukung oleh Uji *t* (uji parsial) dengan batas toleransi kesalahan (*alpha*) sebesar 5% (0,05), serta uji Koefisien

Determinasi (R^2) untuk mengukur persentase kontribusi variabel independen [15]. Rangkaian analisis kuantitatif ini kemudian dilanjutkan pada tahap interpretasi hasil empiris sebelum akhirnya bermuara pada penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 58 responden yang merupakan total populasi siswa kelas XI DPB (60,3%) dan XII DPB (39,7%) di SMKN 1 Bojonegoro. Sebelum melakukan pengolahan dan analisis data utama, instrumen kuesioner Minat Berwirausaha (Y) wajib diuji kelayakannya terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas.

A. Uji Kelayakan Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai r-hitung dan r-tabel ($N=58$, $r\text{-tabel} = 0,258$). Ringkasan hasil uji validitas untuk 16 item pernyataan minat berwirausaha disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Minat Berwirausaha

Variabel	Jumlah Item	Rentang r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan	Variabel
Minat Berwirausaha (Y)	16	0,449 – 0,792	0,258	0,000	Valid	Minat Berwirausaha (Y)

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai r-hitung pada setiap item (0,449 hingga 0,792) yang secara signifikan lebih besar dari nilai r-tabel sebesar 0,258. Keabsahan ini diperkuat dengan nilai signifikansi yang mencapai 0,000, berada jauh di bawah ambang batas toleransi kesalahan 0,05. Tingkat validitas yang merata ini menjamin bahwa instrumen kuesioner mampu mengukur konstruk minat berwirausaha secara tepat sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Setelah validitas terpenuhi, keandalan instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi respons. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Minat Berwirausaha (Y)	16	0,891	> 0,60	Sangat Reliabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki stabilitas yang sangat memuaskan dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891. Nilai tersebut melampaui batas minimal reliabilitas 0,60, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini bebas dari ambiguitas dan sangat andal jika digunakan kembali pada subjek yang sama di waktu yang berbeda. Tingginya reliabilitas ini memberikan keyakinan bahwa data yang terkumpul benar-benar mencerminkan kondisi psikologis responden tanpa dipengaruhi oleh faktor eror instrumen yang bersifat acak.

B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X) yang bersumber dari dokumentasi nilai akademik dan Minat Berwirausaha (Y) dari angket disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Min	Nilai Maks	Rata-rata (Mean)
Pengetahuan Kewirausahaan (X)	58	86,00	98,61	91,85

Tabel 3 mengungkapkan bahwa tingkat Pengetahuan Kewirausahaan siswa SMKN 1 Bojonegoro berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 91,85. Tingginya capaian ini menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa telah menyerap materi Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dengan sangat optimal. Sebaran nilai yang homogen mengindikasikan bahwa kompetensi siswa dalam menganalisis peluang usaha, perencanaan produksi busana, dan manajemen bisnis dasar telah merata di seluruh angkatan kelas XI dan XII DPB.

Sementara itu, rata-rata skor Minat Berwirausaha sebesar 65,19 dari skor maksimal 80 menunjukkan kecenderungan minat yang tinggi, namun dengan variasi yang lebih lebar dibandingkan nilai akademik. Hal ini mencerminkan adanya keberagaman kesiapan mental di kalangan siswa; meskipun secara afektif mereka antusias terhadap profesi

wirausaha, namun secara konatif (aksi nyata) terdapat sebagian siswa yang masih berada pada kategori skor rendah hingga sedang. Kontradiksi ini menandakan bahwa tingginya nilai di atas kertas belum sepenuhnya mampu menyeragamkan dorongan psikologis siswa untuk mengeksekusi ide bisnis secara nyata.

C. Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar dilakukan untuk memastikan model regresi yang dihasilkan bersifat objektif dan bebas bias statistik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Dasar

Jenis Pengujian	Metode Uji	Signifikansi (Sig.)	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,200	$> 0,05$	Normal
Linearitas	<i>Deviation from Linearity</i>	0,595	$> 0,05$	Linear

Berdasarkan Tabel 4, model penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria kesehatan data secara statistik. Nilai signifikansi normalitas sebesar 0,200 membuktikan pola sebaran data residual telah menyebar secara normal tanpa terjadi penyimpangan yang ekstrem. Linearitas hubungan yang dibuktikan dengan nilai 0,595 mengonfirmasi bahwa variabel pengetahuan dan minat memiliki pola hubungan yang searah (garis lurus), sehingga penggunaan analisis regresi linear dalam penelitian ini dinilai sudah sangat tepat dan akurat.

Selain itu, lolosnya data dari uji heteroskedastisitas melalui metode *Glejser* (Sig. 0,311 $> 0,05$) menjamin bahwa varians dari residual pengamatan bersifat stabil atau konstan. Hal penting dalam analisis kuantitatif agar model tidak menghasilkan prediksi yang bias atau melesat dari populasi sebenarnya. Terpenuhinya seluruh syarat prasyarat statistik ini memberikan legitimasi ilmiah bagi peneliti untuk melanjutkan analisis pada tahap pengujian pengaruh kausalitas antar variabel.

D. Uji Hipotesis dan Analisis Regresi

Tahap akhir analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha siswa, yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana dan Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Koefisien Determinasi (R²)
(Constant)	106,187	3,496	0,001	
Pengetahuan Kewirausahaan (X)	-0,446	-1,350	0,182	0,032

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi $Y = 106,187 - 0,446X$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,182. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka secara statistik hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti Pengetahuan Kewirausahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha siswa DPB di SMKN 1 Bojonegoro. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,446) menunjukkan arah hubungan yang anomali, di mana setiap peningkatan skor pengetahuan akademik justru cenderung menurunkan skor minat secara matematis dalam model ini.

Penjelasan lebih mendalam terhadap Tabel 5 mengungkap bahwa faktor kognitif (pengetahuan) hanya memberikan kontribusi yang sangat lemah sebesar 3,2% terhadap minat wirausaha siswa. Rendahnya pengaruh ini membuktikan bahwa minat berwirausaha pada siswa SMK rumpun tata busana tidak digerakkan oleh hafalan materi di kelas, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian sebesar 96,8%. Tingginya pemahaman teori justru memunculkan sikap pragmatis dan kehati-hatian siswa terhadap risiko bisnis yang kompleks, sehingga skor pengetahuan yang tinggi tidak dapat dijadikan prediktor utama dalam menentukan keberanian mental siswa untuk mulai berwirausaha.

PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan Kewirausahaan Siswa SMKN 1 Bojonegoro

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat Pengetahuan Kewirausahaan siswa tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata mencapai 91,85 dari skala 100. Tingginya angka ini membuktikan bahwa proses transfer ilmu mengenai konsep dasar bisnis, identifikasi peluang, pemasaran, hingga perencanaan kelayakan usaha melalui mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) telah diserap secara maksimal oleh peserta didik.

Jika ditinjau dari hierarki taksonomi kognitif [10], capaian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berada pada tahap "mengetahui" (*know*), melainkan telah mencapai tahap "memahami" dan "menganalisis" operasional sebuah usaha. Keberhasilan kognitif ini sejalan dengan temuan Sukis dan Kurniawan [4], yang menyatakan bahwa kurikulum mata pelajaran PKK di SMK saat ini telah dirancang secara efektif untuk membekali dasar teori ekonomi kreatif yang kuat. Keseragaman nilai yang sangat tinggi (homogen) di kelas XI dan XII DPB juga mencerminkan pemerataan kualitas pengajaran guru di SMKN 1 Bojonegoro. Namun, patut digarisbawahi bahwa tingginya nilai ini merupakan representasi dari evaluasi akademik yang bersifat tekstual dan teoretis di dalam kelas, yang mengukur kecerdasan menghafal dan melogika konsep, bukan mengukur daya juang atau resiliensi siswa di lapangan.

B. Tingkat Minat Berwirausaha Siswa SMKN 1 Bojonegoro

Secara umum, Minat Berwirausaha peserta didik di SMKN 1 Bojonegoro tergolong tinggi, dibuktikan dengan skor rata-rata sebesar 65,19 (sekitar 81% dari skor maksimal ideal 80). Analisis pada setiap indikator menunjukkan antusiasme afektif yang luar biasa; seluruh responden secara mutlak (100%) menyatakan rasa bahagiannya dan setuju ketika membayangkan memiliki usaha butik, *modiste*, atau konveksi mandiri di masa mendatang.

Fenomena ini dapat dibedah menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang digagas oleh Ajzen [9]. Tingginya antusiasme tersebut menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) wirausaha pada diri siswa sudah sangat positif. Mereka memandang wirausaha sebagai profesi yang bergengsi dan menjanjikan kebebasan finansial. Akan tetapi, temuan distribusi frekuensi mengungkap adanya *intention-action gap* (kesenjangan antara niat dan tindakan nyata). Masih terdapat sebagian siswa (13,8%) yang bersikap netral atau ragu pada indikator *keterlibatan*, yakni keberanian untuk mencoba berjualan dalam skala kecil selama masa sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun niat (*intention*) telah terbentuk, *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) mereka masih rentan [9]. Angan-angan untuk mandiri secara finansial sudah tertanam kuat [8], namun keberanian mental untuk mengambil langkah eksekusi pertama masih terhambat oleh minimnya pengalaman nyata.

C. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis (uji t) secara tegas membuktikan bahwa Pengetahuan Kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha siswa DPB di SMKN 1 Bojonegoro (nilai Sig. 0,182 > 0,05). Lebih lanjut, kontribusi variabel ini sangatlah lemah, yakni hanya mampu menjelaskan 3,2% dari pembentukan minat wirausaha siswa ($R^2 = 0,032$).

Temuan empiris ini menjadi anomali akademis yang sangat krusial karena menolak dan mematahkan konsensus mayoritas penelitian terdahulu seperti studi Sitohang et al. [13] dan Sari et al. [14] yang mengklaim adanya hubungan positif linier antara pengetahuan dan minat. Terdapat empat argumentasi ilmiah dan logis yang dapat membedah anomali serta arah koefisien negatif (-0,446) pada penelitian ini:

1. *Sindrom Kelumpuhan Analisis (Analysis Paralysis) dan Kehati-hatian*. Arah koefisien regresi yang negatif (-0,446) memberikan isyarat psikologis yang menarik. Tingginya pemahaman teoritis (rata-rata 91,85) justru membuat siswa berpikir jauh lebih realistis, kritis, dan berhati-hati. Semakin siswa dijejali dengan kerumitan ilmu bisnis yang komprehensif—seperti probabilitas kerugian finansial, fluktuasi harga bahan baku tekstil, kerumitan pajak, dan ketatnya hukum persaingan *fashion*—mereka semakin menyadari bahwa realitas berbisnis jauh lebih kejam daripada sekadar euforia berjualan. *Over-information* ini memicu *analysis paralysis*, di mana niat yang awalnya menggebu menjadi tertahan karena siswa merasa belum memiliki kesiapan modal dan mental yang sepadan dengan risiko yang telah mereka pelajari secara akademis [10].
2. *Dominasi Faktor Eksternal dan Sosiologis (96,8%)*. Tidak signifikannya pengaruh kognitif menegaskan bahwa terdapat ruang determinan raksasa sebesar 96,8% yang digerakkan oleh faktor di luar institusi sekolah. Mengacu pada kerangka norma subjektif (*subjective norms*) dalam TPB [9], keputusan seorang remaja vokasi untuk merintis usaha lebih banyak didikte oleh ekosistem sosiologis dan finansialnya. Penelitian dari Manaf [11] memperkuat argumen ini dengan membuktikan bahwa ketersediaan modal kerja, ekspektasi pendapatan, serta dukungan riil dari lingkungan keluarga memiliki efek pendobrak (*trigger*) yang

jauh lebih kuat dibandingkan sekadar nilai raport pelajaran PKK. Tanpa *privilege* modal atau jejaring (*networking*) keluarga yang mendukung, tingginya pengetahuan bisnis di kepala siswa tidak akan terkonversi menjadi keberanian membuka usaha [3].

3. *Disrupsi Digital dan Kemudahan Akses E-Commerce*. Di era kiwari, cara berbisnis telah mengalami pergeseran radikal. Tingkat kecakapan menggunakan *smartphone* dan adaptasi terhadap platform digital sering kali lebih menentukan keberhasilan awal berwirausaha dibandingkan teori bisnis klasik yang diajarkan di buku teks. Temuan Riyani [7] menunjukkan bahwa masifnya penggunaan *e-commerce*, media sosial (seperti *TikTok Shop* atau *Instagram*), dan kemudahan menjadi *dropshipper/reseller* merupakan katalis utama yang memicu minat wirausaha generasi Z. Siswa lebih termotivasi oleh kemudahan akses teknologi berjualan digital ini daripada oleh teori manajemen produksi.
4. *Dikotomi Karakteristik Kejuruan (Craftsmanship vs. Entrepreneurship)*. Pada siswa jurusan Tata Busana, *hard skill* atau keterampilan motorik (kemahiran memotong pola, menjahit presisi, dan mendesain estetika busana) adalah poros utama pembentuk identitas dan kepercayaan diri mereka [12]. Minat mereka untuk merintis usaha konveksi atau *custom tailoring* umumnya tidak didorong oleh seberapa cakap mereka menyusun proposal *Business Model Canvas* di kelas PKK, melainkan didorong murni oleh keyakinan mereka atas kelihaian tangan yang mereka kuasai. Dalam benak siswa vokasi tata busana, portofolio karya nyata dinilai jauh lebih berharga daripada teori pemasaran di atas kertas.

Berdasarkan komprehensi pembahasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kecerdasan kognitif terkait teori kewirausahaan di kelas tidak dapat dijadikan sebagai prediktor tunggal untuk memproyeksikan minat aksi wirausaha siswa di dunia nyata. Pemahaman akademis yang tinggi justru membentuk filter rasionalitas yang membuat siswa lebih berhati-hati melangkah, sementara eksekusi bisnis sesungguhnya mensyaratkan perpaduan antara keterampilan vokasional (*hard skill*), dukungan ekosistem modal, dan ketangguhan mental yang melampaui batas-batas ruang kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan empiris, penelitian ini menarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan kewirausahaan siswa kelas XI dan XII jurusan Desain Produksi Busana (DPB) di SMKN 1 Bojonegoro berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 91,85. Hal ini menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan bisnis secara teoretis dan kognitif di kelas telah berjalan sangat optimal.
2. Minat berwirausaha siswa secara umum tergolong tinggi, yang ditandai dengan antusiasme dan orientasi masa depan yang kuat untuk memiliki usaha sendiri. Meskipun demikian, pada tingkatan niat aksi praktis secara langsung, masih ditemukan keraguan dari sebagian siswa.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa, dengan nilai signifikansi $0,182 > 0,05$. Pemahaman kognitif ini hanya memberikan sumbangan kontribusi yang sangat lemah sebesar 3,2%. Tingginya nilai akademik justru memicu sikap kehati-hatian siswa terhadap risiko bisnis yang kompleks, sementara 96,8% determinan minat berwirausaha didorong oleh faktor eksternal di luar kelas, seperti keterampilan teknis menjahit (*hard skill*), ketersediaan modal, dukungan lingkungan, dan masifnya ekosistem digital

DAFTAR REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS), "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2025," [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id>. [Diakses: 11 Mei 2026].
- [2] Z. Zulfitri dan S. A. Kamarudin, "Entrepreneurship as a Fundamental Driver of Economic Growth," *Journal PJAHS*, vol. 4, no. 1, pp. 12-20, 2024.
- [3] F. F. Noverita, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Ekspektasi Pendapatan, dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember," *Skripsi*, UIN Jember, Jember, 2025.
- [4] D. H. P. Sukis dan W. D. Kurniawan, "Pengaruh Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan terhadap Minat dan Kesiapan Berwirausaha Peserta Didik," *Jurnal JVTE*, 2025.

- [5] Tim Bursa Kerja Khusus (BKK), "Data Internal Tracer Study Alumni SMKN 1 Bojonegoro Periode 2021-2024," SMKN 1 Bojonegoro, Bojonegoro, 2025.
- [6] S. Aini, "Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa," Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, Padangsidimpuan, 2020.
- [7] A. Riyani, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Penggunaan E-commerce terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta," Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2025.
- [8] M. Veronica, "Penyuluhan Pentingnya Minat Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa SMA," Jurnal Pengabdian, vol. 5, no. 1, pp. 44-50, 2021.
- [9] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179-211, 1991.
- [10] E. Y. Situmorang, "Teori Pengetahuan Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 447-461, 2025.
- [11] M. Manaf, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Locus of Control terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2024.
- [12] A. Padil, H. Jaya, dan Syahrul, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa di SMK Negeri 2 Gowa," *Jurnal UJTV*, 2024.
- [13] M. D. Sitohang, E. Sinaga, Y. E. Banjarnahor, M. M. Manalu, dan K. E. Tambunan, "Membangun Jiwa Wirausaha Sejak Dini: Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 36-48, 2026.
- [14] R. Sari, M. Rakib, A. Syam, M. Ihsan, dan S. Ahmad, "The Effect of Entrepreneurship Knowledge on Students' Entrepreneurial Interest at SMK Negeri 1 Makassar," *Journal of Vocational Education*, 2023.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [16] A. Syifana, M. R. Rochmatullah, dan U. M. Surakarta, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha," *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, vol. 7, 2024.
- [17] R. Likert, "A Technique for the Measurement of Attitudes," *Archives of Psychology*, vol. 22, no. 140, pp. 1-55, 1932.
- [18] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.